



Research Article

Read Online: <https://doi.org/10.64420/jismb.v2i2.287>

Open Access

Analisis Semiotika John Fiske terhadap Representasi Nilai Moderasi Beragama dalam Dialog Podcast Escape Episode 5 'Fenomena Islam dan Muslim (Munafik)' oleh Raymond Chin dan Ustadz Felix Siau

Dewi Kartika¹, Gita Nurjayanti², Betty Mauli Rosa Bustam³

^{1,2,3} Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Background: The dominance of conservative religious narratives on social media often triggers exclusivism and intolerance, especially among the younger generation. On the other hand, digital media such as podcasts are beginning to be used as alternative spaces for conveying religious messages reflectively and inclusively. **Objectives:** This study aims to analyse the representation of religious moderation values in the podcast as a form of reflective and contextual digital religious communication. **Method:** This study employs a descriptive qualitative approach with two analytical methods: thematic analysis using Taguette software and John Fiske's semiotic analysis as a theoretical framework for interpreting symbols and messages in podcast dialogues. **Results:** The eight central values of religious moderation, *tawassuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, *syura*, anti-violence, *tathawwur wa ibtikâr*, *tasdid*, and *wasathiyah*, are symbolically and contextually represented through reflective narratives, equal communication, and empathetic discussions between the speakers. **Conclusion:** Escape podcast episode 5 represents an adaptive narrative of religious moderation, bridging conservatism and religious liberalism, and opening up space for negotiating the meaning of Islam that is more relevant to the lives of the younger generation. **Contribution:** This study contributes to the development of literature on religious moderation and digital Islamic communication studies and serves as a reference for producing inclusive and contextual digital da'wah content in the era of media transformation.

ARTICLE HISTORY

Submitted: July 10, 2025

Revised: August 13, 2025

Accepted: August 23, 2025

Published: September 29, 2025

KEYWORDS

Semiotic Analysis;
John Fiske;
Moderate Religious Values;
Phenomenon of Islam and Muslims
(Hypocrites)

1. PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan cara pandang dan sikap beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, serta penolakan terhadap ekstremisme (Amri 2021; Bisri & Anwar 2025). Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diperkenalkan, khususnya kepada generasi muda yang hidup di tengah deras arus informasi digital (Wahyudi & Kurniasih, 2021). Moderasi beragama tidak hanya berbicara soal bersikap tengah, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip penting seperti toleransi, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap kekerasan (Kementerian Agama RI 2021; Awalita 2024).

Di media sosial, arus informasi keagamaan sering didominasi oleh narasi konservatif dan simbolik (Puspita, 2020). Minimnya konten yang mempromosikan nilai moderasi memperkuat kecenderungan eksklusivisme bera-

* **Penulis Korespondensi:** Dewi Kartika, 2405082036@webmail.uad.ac.id

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Address: Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191, Indonesia

How to Cite this Article:

Kartika, D., Nurjayanti, G., & Bustam, B. M. R. (2025). Analisis Semiotika John Fiske terhadap Representasi Nilai Moderasi Beragama dalam Dialog Podcast Escape Episode 5 'Fenomena Islam dan Muslim (Munafik)' oleh Raymond Chin dan Ustadz Felix Siau. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 2(2), 65-77. <https://doi.org/10.64420/jismb.v2i2.287>



Copyright © 2025 by the author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

gama, yang pada akhirnya memicu intoleransi, bahkan di antara sesama umat Islam (Hamdi, 2021; Salman 2024). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Al Mubarak 2025) yang menyebutkan bahwa media digital, jika tidak diarahkan dengan bijak, berpotensi menjadi sarana penyebaran paham ekstrem.

Dalam situasi tersebut, media digital seperti podcast menawarkan ruang alternatif untuk membangun narasi keislaman yang inklusif, reflektif, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan (Saifuddin & Ramdhan, 2025). Podcast sebagai medium komunikasi berbasis audio-visual telah terbukti mampu menjangkau audiens muda secara efektif, dengan pendekatan yang lebih fleksibel, personal, dan tidak kaku (Asif et al. 2024).

Podcast *Escape* di YouTube, yang dipandu oleh Raymond Chin dan menghadirkan Ustadz Felix Siauw sebagai narasumber, telah berhasil menarik perhatian sebagai salah satu medium digital yang relevan untuk membahas isu-isu keagamaan di kalangan generasi muda. Dalam episode kelima yang bertajuk "*Fenomena Islam & Muslim (Munafik)*" yang tayang pada bulan Ramadan, Maret 2025, podcast ini dengan tegas mengangkat tema tentang kesenjangan antara ajaran Islam yang murni dan kenyataan praktik keberagamaan umat Islam di kehidupan sehari-hari. Dialog yang dibawakan tidak hanya mengkritisi fenomena keberagamaan yang terkesan simbolik atau *fake religiosity*, seperti keikutsertaan dalam ritual-ritual agama hanya demi tampilan sosial atau kepentingan pribadi, tetapi juga mengajak audiens muda untuk menilai kembali dan merefleksikan esensi iman dan spiritualitas yang sejati. Dengan mengungkapkan ketidaksesuaian antara citra religiusitas yang sering kali ditampilkan di luar dengan kehidupan spiritual yang lebih mendalam, episode ini mengundang para pendengar untuk berintrospeksi dan menghidupkan kembali prinsip-prinsip dasar agama dalam tindakan sehari-hari mereka. Ustadz Felix Siauw menekankan bahwa agama bukanlah sekadar penampilan luar, melainkan perjalanan batin yang mengharuskan kesadaran dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, podcast ini tidak hanya menjadi sumber pemahaman teoretis, tetapi juga menjadi medium refleksi yang mendorong audiens untuk menggali lebih dalam makna spiritualitas dan kembali pada akar ajaran agama yang sesungguhnya.

Narasumber memaknai nama *Escape* sebagai bentuk "pelarian" dari pola pikir lama menuju pemahaman spiritual yang lebih tinggi dan inklusif. Berdasarkan observasi terhadap episode ini, terlihat bahwa narasi yang disajikan memuat nilai-nilai seperti keikhlasan, kejujuran dalam beragama, serta ajakan untuk naik level secara intelektual dan spiritual. Nilai-nilai tersebut mencerminkan prinsip-prinsip utama dalam moderasi beragama seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (adil) (Kementerian Agama RI 2021; Salsabil, 2025).

Berbeda dari kajian terdahulu seperti (Prasetyo 2024) yang menganalisis representasi moderasi beragama melalui film tradisional dan (Zulfan, 2024) yang fokus pada video Login YouTube, penelitian ini mengambil objek media baru berupa podcast reflektif yang bersifat kolaboratif antara figur publik muda (Raymond Chin) dan da'i publik (Ustadz Felix Siauw). Penelitian ini ingin mengisi kekosongan dalam literatur yang membahas bagaimana konten keagamaan reflektif di media sosial merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama secara simbolik, linguistik, dan ideologis.

Untuk mengungkap representasi tersebut, pendekatan semiotika John Fiske digunakan sebagai alat analisis utama (Iftikhar, 2018). Fiske membagi struktur pemaknaan ke dalam tiga level, yaitu level realitas (kode sosial), level representasi (kode teknis dan naratif), dan level ideologi (nilai-nilai yang disampaikan secara simbolik) (Pranaya & Wijaksono 2023; Haqqu & Pramonojati 2022). Pendekatan ini dinilai relevan untuk membongkar makna dalam media digital seperti podcast yang menggabungkan elemen visual, bahasa, dan narasi keagamaan.

Penelitian ini penting karena berupaya merepresentasikan nilai moderasi beragama dalam dialog podcast "Escape Episode 5: Fenomena Islam dan Muslim (Munafik)" yang dipandu oleh Raymond Chin dan Ustadz Felix Siauw. Dengan pendekatan semiotika John Fiske, penelitian ini akan mengkaji simbol, tanda, dan pesan yang disampaikan dalam percakapan mereka untuk melihat bagaimana hal tersebut membentuk persepsi pendengar tentang Islam, moderasi beragama, dan fenomena "munafik" dalam konteks keagamaan. Di tengah pesatnya perkembangan era digital dan media sosial, representasi agama di media memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman masyarakat, terutama terkait dengan toleransi dan moderasi beragama. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media membentuk narasi sosial dan bagaimana moderasi beragama dapat dipahami serta diterima oleh audiens yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama direpresentasikan dalam dialog podcast *Escape* episode 5 menggunakan analisis semiotika John Fiske dan analisis tematik sebagai penguatan untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul secara konsisten. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap literatur akademik di bidang media dan keagamaan, tetapi juga menjadi rujukan praktis dalam produksi konten keislaman digital yang bersifat moderat, reflektif, dan kontekstual.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam media digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna simbolik, sosial, dan ideologis dari wacana keagamaan secara mendalam dan interpretatif (Doyle et al. 2020; Waruwu 2023). Objek penelitian ini adalah episode kelima podcast Escape di YouTube, berjudul “Fenomena Islam & Muslim (Munafik)”, yang dipandu oleh Raymond Chin dan menghadirkan Ustadz Felix Siauw. Fokus penelitian adalah dialog verbal yang berlangsung 48 menit 19 detik.

2.2 Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah episode kelima podcast Escape di YouTube, berjudul “Fenomena Islam & Muslim (Munafik)”, yang dipandu oleh Raymond Chin dan menghadirkan Ustadz Felix Siauw. Fokus penelitian adalah dialog verbal yang berlangsung 48 menit 19 detik.

2.3 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, yakni peneliti mengamati tayangan podcast secara menyeluruh tanpa terlibat langsung dalam proses produksinya (Siti et al., 2025). Selain itu, dokumentasi berupa transkrip yang disusun secara manual digunakan sebagai sumber data utama (Safitri 2025).

Data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan resmi terkait moderasi Beragama dari (Kementerian Agama RI 2021), serta dari hasil studi ilmiah terdahulu yang relevan (Zulfan et al., 2024; Salman 2024).

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah analisis tematik (thematic analysis), yaitu proses mengidentifikasi dan mengelompokkan kutipan dialog ke dalam tema-tema nilai moderasi beragama seperti tawassuth (tengah), tasamuh (toleransi), dan i’tidal (keadilan) (Saefullah 2024; Sitasari 2022). Untuk mempermudah proses ini peneliti menggunakan perangkat lunak Taguette, sebuah alat bantu open-source untuk pengkodean data kualitatif yang memungkinkan transparansi dan keterlacakan proses analisis (Rampin & Rampin 2021). Peneliti menyusun codebook awal berdasarkan teori nilai-nilai moderasi beragama versi (Kementerian Agama RI 2021), lalu melakukan proses highlighting dan tagging pada transkrip.

Tahap kedua adalah analisis semiotika menggunakan model John Fiske, yang membagi struktur pemaknaan menjadi tiga level: (1) realitas, yaitu pemilihan kata, gaya bicara, dan norma sosial yang muncul dalam dialog; (2) representasi, yakni struktur narasi dan teknik penyampaian pesan; serta (3) ideologi, yaitu nilai-nilai simbolik seperti ajakan transformasi spiritual, penolakan ekstremisme, dan pembelaan terhadap keberagaman (Pranaya & Wijaksono 2023; Haqqu & Pramonojati 2022).

2.5 Validitas Data

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teori dan teknik, yakni membandingkan temuan dari dua metode analisis yang berbeda serta mendokumentasikan seluruh proses analisis secara sistematis dalam bentuk audit trail (Abidin et al. 2024; Marlina et al. 2025). Peneliti juga melakukan diskusi reflektif secara berkala dengan dosen pembimbing untuk meminimalkan potensi bias subjektif selama proses analisis berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

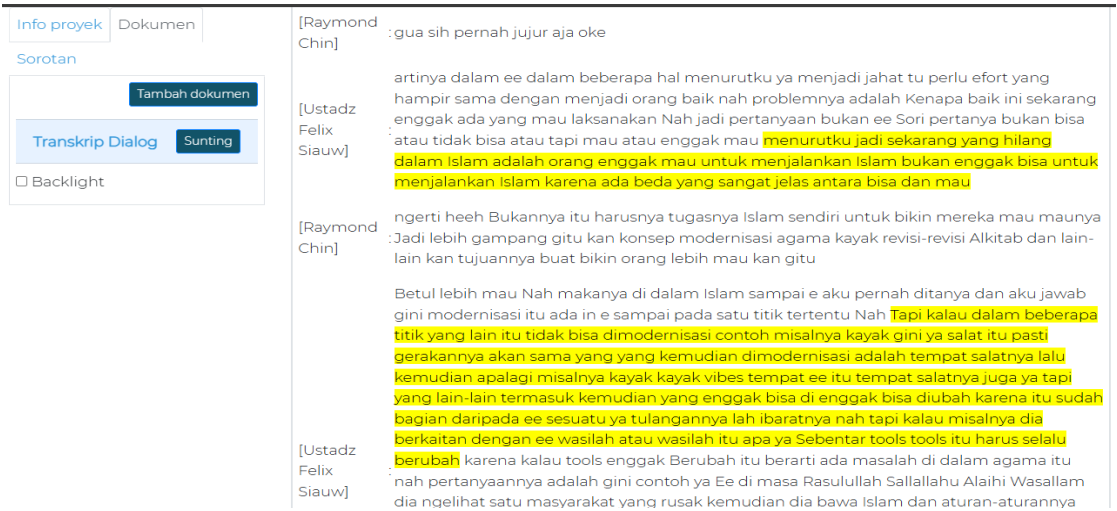
3.1 Result

Episode kelima podcast Escape yang dipandu oleh Raymond Chin bersama Ustadz Felix Siauw dianalisis dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dimunculkan melalui dialog reflektif mereka. Sumber data utama berupa transkrip dialog yang diperoleh dari dokumentasi video berdurasi 48 menit 19 detik, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik berbantuan perangkat lunak Taguette, serta pendekatan semiotika John Fiske sebagai penguat dimensi makna.

Pada tahap awal, peneliti melakukan proses *highlighting* dan *tagging* terhadap kutipan-kutipan yang relevan dengan delapan nilai utama moderasi beragama yang disusun berdasarkan codebook dari (Kementerian Agama RI 2021). Analisis tematik ini menghasilkan sejumlah kutipan yang dikelompokkan berdasarkan kategori nilai, seperti

tawassuth (tengah), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), syura (musyawarah), anti-kekerasan, tathawwur wa ibtikâr (dinamis), tasdid (perbaikan diri), dan wasathiyyah (keseimbangan menyeluruh).

Sebagai ilustrasi proses analisis, berikut ditampilkan Gambar 1 dan Gambar 2, yang menunjukkan tangkapan layar dari proses koding tematik berbasis Taguette dan distribusi kemunculan kategori nilai-nilai moderasi:



Gambar 1. Proses Analisis Tematik Menggunakan Aplikasi Taguette



Gambar 2. Distribusi Kemunculan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Podcast

Berdasarkan hasil analisis tematik menggunakan aplikasi Taguette, perangkat lunak open-source untuk pengkodean data kualitatif seluruh kategori nilai moderasi beragama teridentifikasi dalam percakapan antara Raymond Chin dan Ustadz Felix Siauw. Nilai *tasdid* (komitmen perbaikan diri) dan *tathawwur wa ibtikâr* (dinamis dan inovatif) paling dominan muncul, menandakan bahwa pesan utama *podcast* ini menekankan introspeksi dan pembaruan pemahaman keagamaan. Distribusi kemunculan kedelapan nilai moderasi tersebut dalam *podcast Escape* episode 5 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Kemunculan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Podcast Escape Eps. 5

Kode	Nilai-Nilai Moderasi Beragama	Jumah Kutipan
C1	Tawassuth (tengah-tengah)	4
C2	Tasamuh (toleransi)	2
C3	I'tidal (keadilan)	4
C4	Syura (musyawarah)	1
C5	Anti-Kekerasan	2

Kode	Nilai-Nilai Moderasi Beragama	Jumah Kutipan
C6	Tathawwur wa Ibtikâr (dinamis & inovatif) Tasdid Wasathiyyah	5
C7		6
C8		3

Dari data diatas, terlihat bahwa nilai *tasdid* dan *tathawwur* paling banyak muncul. Hal ini menandakan bahwa *podcast* tersebut menekankan pentingnya transformasi spiritual dan pendekatan keberagamaan yang progresif serta relevan dengan konteks zaman.

3.2. Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan menggunakan model semiotika john fiske, yang membagi makna kedalam tiga level: realitas (kode sosial), representasi (kode teknis dan naratif), dan ideologi (nilai simbolik). Berikut ringkasan hasil analisis semiotika terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam podcast Escape:

Tabel 2. Representasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berdasarkan Model Semiotika John Fiske

Nilai Moderasi Beragama	Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
Tawassuth (tengah-tengah)	Gaya bahasa kritis, dengan diksi seperti "ngawur", "leverage", dan "less guilty" mencerminkan kegelisahan terhadap fenomena religiositas simbolik.	Struktur argumen reflektif, tidak menghakimi langsung, melainkan membangun nalar audiens	Tersirat ajakan untuk kembali pada keseimbangan antara ibadah lahiriah dan batiniah, mencerminkan nilai moderat dalam islam
	Gaya bicara santai, menggunakan kata sapaan dan ekspresi umum ("lu enggak salat", "bikin makin enggak salat") menunjukkan kedekatan dengan audiens enerasi muda	Pesan disampaikan melalui pengalaman pribadi dan kritik sosial yang naratif, bukan melalui ceramah normatif. Pendektan ini menciptakan suasana dialogis dan terbuka.	Tersirat nilai bahwa dakwah dan praktik keagamaan harus dilandasi kasih sayang, empati, dan toleransi, bukan penghakiman atau pemaksaan
I'tidal (keadilan)	Nada bicara serius dan reflektif, dengan penggunaan istilah agama seperti "riya", "niat", "dosa" yang menunjukkan kedalaman moral pesan.	Narasi dibangun melalui logika spiritual dan pengalaman pribadi, dengan gaya tanya-jawab yang memperkuat makna keadilan dalam keberagamaan.	Menyiratkan bahwa keadilan dalam Islam mencakup dimensi batiniah: kejujuran terhadap niat, pengendalian ego, serta empati kepada sesama.
Syura (musyawarah)	Gaya tutur lembut dan naratif: kisah disampaikan dengan kasih sayang dan kehangatan, mencerminkan teladan Nabi dalam interaksi sosial.	Pesan disampaikan melalui kisah <i>uswatun hasanah</i> (keteladanan), bukan melalui dalil formal atau argumen logis. Hal ini menunjukkan bahwa dialog efektif berangkat dari empati, bukan otoritas.	Menekankan bahwa komunikasi dalam Islam harus dibangun di atas kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap perasaan orang lain, inti dari nilai <i>syura</i> dalam dakwah.
Anti-Kekerasan	Penggunaan istilah seperti "fake activity", "tameng", dan "membenarkan yang salah" menunjukkan sikap tegas dalam menolak kemunafikan berbasis agama.	Disampaikan dalam bentuk narasi sebab-akibat, dengan bahasa logis dan reflektif, bukan retorika emosional. Ini menegaskan pesan secara rasional.	Menyiratkan bahwa agama tidak boleh diperalat sebagai pembenaran atas kesalahan moral maupun ketidakadilan sosial.

Nilai Moderasi Beragama	Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
Tathawwur wa Ibtikâr (dinamis & inovatif)	Istilah seperti “wasilah”, “tools”, “vibes”, “organization” menunjukkan pendekatan rasional dan kontemporer yang dekat dengan gaya berpikir generasi muda.	Gagasan disampaikan dengan analogi dan perbandingan sistem, menekankan pentingnya fleksibilitas dalam metode penyampaian agama.	Menunjukkan bahwa islam tidak menolak inovasi, selama perubahan hanya menyentuh sarana, bukan substansi. Ini mencerminkan semangat dinamis dan adaptif dalam moderasi beragama.
Tasdid	Bahasa sehari-hari yang reflektif dan emosional memperkuat kedekatan dengan audiens. Diksi seperti “sabar ya Ray”, “dosa mana lagi”, dan “useless” menunjukkan kedalaman spiritual.	Dialog personal dengan gaya “aku dan kamu” menciptakan suasana otentik dan hangat, menjembatani nilai religius dan psikologis.	Mewakili nilai introspeksi, kejujuran pada diri sendiri, dan proses perbaikan berkelanjutan. <i>Tasdid</i> muncul sebagai ajakan untuk tidak merasa cukup dalam beragama.
Wasathiyah	Diksi seperti “faking”, “manipulatif”, “psikologi”, dan “penguasa” menunjukkan pembahasan yang multidimensi: psikologis, sosial dan spiritual.	Disampaikan melalui analogi dan diskusi terbuka, bukan dalam bentuk ceramah satu arah.	Menekankan pentingnya keseimbangan antara idealisme dan realitas, serta pentingnya keutuhan individu dan kolektif dalam menjaga nilai Islam yang moderat.

Setiap nilai seperti tawassuth, tasamuh, i’tidal, dan lainnya dianalisis dari segi gaya bahasa, struktur penyampaian, dan pesan ideologis yang tersirat. Hasilnya menunjukkan bahwa podcast Escape menghadirkan dialog yang menyentuh aspek spiritualitas secara reflektif dan personal. Diskusi mendalam dilakukan untuk masing-masing nilai:

3.2.1 Representasi Nilai Tawassuth (Sikap Jalan Tengah)

Nilai tawassuth atau sikap tengah-tengah muncul sebanyak empat kali dalam dialog podcast. Konsep ini merujuk pada sikap seimbang dan tidak ekstrem, baik dalam praktik maupun pemahaman keagamaan, nilai ini menjadi pilar utama dalam moderasi karena menjembatani antara sikap literal dan liberal dalam beragama (Kementerian Agama RI 2021; Salsabil 2025). Salah satu kutipan yang merepresentasikan nilai ini adalah: *“Agama harusnya datang untuk membenahi mental, tapi kalau agamanya tinggal ritual, maka yang terjadi adalah orang-orang ngawur mengatasnamakan agama. Artinya, orang-orang kayak begini nih akan menggunakan apapun yang bisa leverage dia untuk dia less guilty.”*(Ustadz Felix Siauw)

Kutipan tersebut mengandung kritik terhadap keberagamaan yang hanya sebatas ritual tanpa esensi. Ustadz Felix menekankan bahwa agama seharusnya menyentuh aspek mental dan spiritual secara menyeluruh, bukan sekadar tampilan luar. Ini adalah bentuk ajakan untuk kembali ke jalan tengah antara tekstualisme dan spiritualitas. Kutipan pendukung dari Raymond Chin memperkuat narasi: *“Sebenarnya kayak gap kan antara Islam sama Muslim, antara agamanya sama yang menjalankannya. Kalau menurut gua ini opini pribadi, lebih dari 90% umat Muslim apa mereka ngelakuin itu just for ritual?”*(Raymond Chin)

Pernyataan ini mempresentasikan kegelisahan generasi muda terhadap jarak antara esensi ajaran agama dan praktik umat. Kritik semacam ini mencerminkan semangat wasathiyah yang konstruktif dan tidak dogmatis, sejalan dengan pandangan (Awalita 2024; Yusuf 2019).

3.2.2 Representasi Nilai Tasamuh (Toleransi Terhadap Perbedaan)

Tasamuh atau toleransi, dalam konteks moderasi beragama merujuk pada sikap menghargai perbedaan keyakinan, praktik, maupun tingkat pemahaman keagamaan. Toleransi tidak berarti menyeragamkan, melainkan membuka ruang penerimaan terhadap keberagamaan sebagai realitas sosial dan spiritual (Kementerian Agama RI 2021; Awalita 2024). Dalam salah satu bagian dialog, Ustadz Felix Siauw menyampaikan: *“Aku bilang gini, ‘Pi... Islam dan Muslim itu berbeda.’ Dan aku bilang, ‘Terus kenapa kamu masuk Islam padahal kamu tahu bahwasanya orang Islam aja enggak bisa praktis? Berapa coba yang praktis dengan Islam orang-orang Islam sendiri?’”*(Ustadz Felix Siauw)

Pernyataan ini mencerminkan pengakuan terhadap realitas bahwa umat islam yang belum ideal, namun, disampaikan tanpa menghakimi. Sikap reflektif dan inklusif seperti ini merupakan esensi dari tasamuh. Ustadz Felix Siauw

juga menyoroti pendekatan dakwah yang tidak empatik: *"Pendekatan psikologi itu pendekatan Rasul banget. Sayangnya sekarang pendakwah ngomongnya kayak: 'Astagfirullahaladzim, udah umur segini lu enggak salat?' Itu justru bikin makin enggak salat."* (Ustadz Felix Siauww)

Ia menegaskan bahwa pendekatan empatik dan tidak menghakimi lebih efektif dalam menyampaikan ajaran agama.

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa podcast Escape tidak hanya berfungsi ruang dakwah, tetapi juga sebagai media reflektif yang mengedepankan nilai tasamuh dalam komunikasi keagamaan. Ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang mendorong umat Islam untuk menghormati proses spiritual orang lain dan tidak terburu-buru menghakimi tingkat keberagamaannya. Sebagaimana ditegaskan oleh (Salsabil 2025), toleransi adalah bagian tak terpisahkan dari karakter Islam yang inklusif dan berkeadaban.

3.2.3 Representasi Nilai I'tidal (Keadilan dalam Penilaian Keberagamaan)

i'tidal, dalam konteks moderasi beragama, merujuk pada sikap adil, proporsional, dan seimbang dalam berpikir dan bertindak baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Keadilan tidak hanya berkaitan dengan hukum formal, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, yaitu kejujuran dalam menilai niat, bukan semata tindakan lahiriah (Kementerian Agama RI 2021; Salsabil 2025). Ustadz Felix Siauww menjelaskan pentingnya niat sebagai dasar ibadah: *"Riya adalah sesuatu konsep di mana kok Dia berbuat bukan untuk Allah tapi untuk manusia, nah konsekuensi daripada perbuatan ini semua pahalanya enggak dihitung, malah dia dihitung dosa."* (Ustadz Felix Siauww)

Pernyataan ini mengajak audiens untuk mengevaluasi motivasi spiritual secara jujur, yang merupakan bentuk keadilan terhadap diri sendiri. Raymond Chin menambahkan refleksi kritis terhadap standar ganda dalam menilai orang lain: *"Kalau kita nge-judge diri sendiri, kita nge-judge berdasarkan intensi, bukan aksi. Kalau kita nge-judge orang lain, kita nge-judge berdasarkan aksi, bukan intensi."* (Raymond Chin)

Kalimat ini mengandung ironi tajam terhadap standar ganda dalam menilai. Manusia cenderung memaafkan dirinya atas dasar niat, tetapi menghakimi orang lain dari tindakan luarnya. Ini adalah ketidakadilan sosial dan spiritual yang sangat bertentangan dengan nilai i'tidal. Ustadz Felix Siauww melanjutkan dengan prinsip islam yang relevan: *"Islam literally ngajarin: 'hard on yourself, easy on others'. Selalu cari alasan pembenaran untuk orang lain, tapi keraslah pada diri sendiri."* (Ustadz Felix Siauww)

Pernyataan ini menggambarkan keadilan dalam bentuk intropeksi: kita diajarkan untuk tidak menghakimi orang lain secara gegabah, tetapi justru memperketat penilaian terhadap diri sendiri.

Nilai i'tidal podcast Escape episode 5 tidak disampaikan secara normatif atau legalistik, melainkan melalui narasi reflektif yang mengajak pendengar untuk berlaku adil terhadap diri sendiri dan penuh empati terhadap orang lain. Pendekatan ini memperkuat semangat Islam sebagai agama yang menyeimbangkan antara batin dan lahir, antara introspeksi dan relasi sosial.

3.2.4 Representasi Nilai Syura (Musyawarah dan Dialog Keagamaan)

Syura atau musyawarah merupakan prinsip dalam moderasi beragama yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah, dialog terbuka, dan kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan keagamaan. Dalam islam, musyawarah adalah praktik kolektif yang mencerminkan akhlak yang empatik dan tidak memaksakan pendapat, melainkan membangun pemahaman secara manusiawi dan inklusif (Kementerian Agama RI 2021). Ustadz Felix Siauww mengutip kisah Rasulullah dalam berinteraksi dengan seorang anak kecil, untuk menunjukkan pentingnya pendekatan yang lembut dan personal: *"Rasul datang pada dia, pendekatannya coba lihat: Rasul enggak berbuat apapun kecuali ngomong begini dalam bahasa Arab, 'Ya Abu Umair, Ma fa'alal Nughair?' – Wahai Abu Umair, burungmu lagi apa?' Itu merasa terhibur, ditemani. Dan Rasul enggak pernah nasihatin."* (Ustadz Felix Siauww)

Kisah ini menggambarkan bahwa komunikasi keagamaan dapat dilakukan dengan cara yang hangat dan emosional, bukan hanya melalui nasihat formal. Nilai syura dalam kutipan tersebut tidak muncul dalam bentuk formal, tetapi melalui pendekatan komunikasi reflektif dan persuasif. Ini merupakan bentuk komunikasi keagamaan yang lebih menyentuh aspek psikologi dan spiritual manusia, bukan sekadar menyampaikan hukum atau kewajiban.

Nilai syura dalam podcast ini menunjukkan bahwa komunikasi keagamaan yang moderat tidak harus bersifat otoritatif. Sebaliknya, dialog yang mengedepankan rasa, empati, dan penghargaan terhadap pendengar terbukti menjadi pendekatan dakwah yang lebih efektif dan membekas. Seperti dikatakan oleh (Awalita 2024), nilai musyawarah bukan hanya tentang keputusan bersama, tetapi juga tentang cara kita memperlakukan orang lain dengan hikmah dan kebaikan.

3.2.5 Representasi Nilai Anti-Kekerasan (Penolakan terhadap Ekstremisme Simbolik dan Ideologis)

Nilai anti-kekerasan dalam moderasi beragama tidak hanya menolak kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan simbolik dan ideologis. Kekerasan simbolik terjadi ketika simbol-simbol agama digunakan untuk membenarkan Tindakan manipulatif, diskriminatif, atau represif. Dalam konteks ini, moderasi beragama bertujuan menjaga agar agama tetap menjadi sarana perdamaian, bukan alat pembenaran kekuasaan (Kementerian Agama RI 2021; Bisri & Anwar 2025). Dalam bagian tertentu, Ustadz Felix Siauw menyinggung bahaya kesalehan palsu yang dibungkus simbol agama: *"Kalau ada fake activity, berarti ada fake purpose... Yang dari kemarin kita bahas tuh, ada orang-orang yang yakin banget bahwa yang dia lakukan itu adalah benar, padahal tidak."* (Ustadz Felix Siauw)

Pernyataan ini mengkritik manipulasi simbol keagamaan untuk kepentingan diri sendiri, yang termasuk dalam bentuk kekerasan. Raymond Chin memperkuat pernyataan tersebut dengan mengatakan: *"Agama selalu jadi tameng untuk mengubah persepsi, membenarkan apa yang mereka lakuin salah."* (Raymond Chin)

Raymond mengungkapkan kegelisahan banyak orang terhadap penyalahgunaan simbol agama dalam kehidupan sosial. Ungkapan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap kekerasan ideologis yang dibungkus dalam bentuk dakwah atau klaim kebenaran sepihak.

Nilai anti-kekerasan dalam podcast ini tidak muncul sebagian slogan normatif, melainkan melalui kritik reflektif terhadap praktik penyalahgunaan simbol agama. Kritik ini menjadi bentuk perlawanan terhadap kekerasan ideologis yang dibungkus dalam narasi keagamaan. Dengan membongkar kemunafikan dan hipokrisi, podcast ini menyuarakan semangat Islam sebagai agama yang damai, adil, dan menjunjung kejujuran spiritual. Sejalan dengan pandangan (Salsabil 2025), menolak kekerasan adalah inti dari keberagamaan yang sehat di tengah masyarakat multi-kultur dan digital saat ini.

3.2.6 Representasi Nilai Tathawwur wa Ibtikâr (Inovasi dan Dinamika Keberagamaan)

Tathawwur wa ibtikâr mengacu pada keterbukaan terhadap perubahan dan inovasi dalam menyampaikan ajaran islam, selama tidak mengubah substansi pokoknya. Dalam kerangka moderasi beragama, nilai ini menekankan pentingnya adaptasi terhadap perkembangan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip dasar islam (Kementerian Agama RI 2021). Raymond Chin menunjukkan pentingnya meninjau ulang metode penyampaian agama: *"Kalau kita bikin System and processes yang bagus as an organization, tapi susah untuk diikuti umat-umatnya, dan yang disalahkan itu sistem dan prosesnya, bukan orangnya... Nah itu gimana? Konklusinya, apakah Islam itu agama yang enggak perfect?"* (Raymond Chin)

Pertanyaan ini mendorong refleksi terhadap cara ajaran islam disampaikan, bukan substansinya. Menanggapi hal tersebut, Ustadz Felix Siauw menjelaskan: *"Gerakan salat enggak akan berubah, tapi tempat salatnya boleh berubah, vibes-nya boleh berubah. Kalau itu wasilah, tools itu harus berubah. Substansi tetap, metode bisa berubah."* (Ustadz Felix Siauw)

Pernyataan ini mencerminkan semangat ibtikâr inovasi dalam metode tanpa meninggalkan prinsip dasar. Ia juga mengkritik sikap anti-intelektualisme yang menghambat keterbukaan berpikir: *"Gua lagi baca buku, gua posting, tahu enggak komentar orang apa? 'Sebaik-baik bacaan adalah Al-Qur'an.' Astagfirullah, ustadz bacanya Harry Potter."* (Ustadz Felix Siauw)

Kritik ini menggarisbawahi pentingnya membuka ruang untuk pengetahuan luas selama tidak bertentangan dengan nilai islam.

Nilai tathawwur wa ibtikâr menjadi salah satu ciri dominan dalam podcast Escape. Dialog antara Raymond dan Ustadz Felix Siauw membuka ruang bagi inovasi dalam penyampaian ajaran islam, serta menekankan bahwa keberagamaan yang kontekstual dan adaptif tidak berarti menyimpang, melainkan memperkuat relevansi spiritual dalam kehidupan modern. Sejalan dengan pernyataan (Salsabil 2025), inovasi dalam beragama merupakan bentuk tanggung jawab spiritual untuk menjaga relevansi ajaran Islam dalam setiap perubahan zaman.

3.2.7 Representasi Nilai Tasdid (Perbaikan Diri yang Berkelanjutan)

Tasdid merujuk pada konsistensi dalam memperbaiki diri secara bertahap, dengan kesadaran bahwa keberagamaan adalah proses Panjang yang dinamis. Nilai ini mencerminkan sikap rendah hati, kesungguhan serta keikhlasan dalam memperbaiki niat dan perilaku spiritual (Kementerian Agama RI 2021). Dalam satu reflektif, Ustadz Felix Siauw menggambarkan pentingnya introspeksi dalam menghadapi ujian: *"Kalau ada orang lagi apes, contoh ya, Ray datang terus bilang 'Dompetku hilang', terus aku bilang, 'Ah kurang sedekah lu.' Ngga boleh. Karena kita harus bilang 'Sabar ya Ray, namanya ujian untuk kamu naik lebih tinggi lagi.' Aku harus husnuzan, tapi begitu aku yang kehilangan dompet, aku harus berkata pada diriku sendiri, 'Dosa mana lagi LIK yang kamu buat sehingga kamu diuji kayak gini?'"* (Ustadz Felix Siauw)

Kutipan ini menekankan pentingnya berprasangka baik kepada orang lain, namun bersikap keras terhadap diri sendiri inti dari tasdid. Ustadz Felix Siauw juga menyoroti pentingnya niat dalam setiap ibadah: *"Semua aturan itu useless kalau dia salah di niat. Aku kasih 'salat lah, Pak..'. useless, karena itu enggak tadi ya. Semua ritual tuh useless kalau dia sudah salah di niat."* (Ustadz Felix Siauw)

Ustadz Felix menekankan bahwa dalam Islam, niat menjadi dasar sah atau tidaknya ibadah. Bahkan ibadah yang tampak baik akan sia-sia jika tidak dilandasi motivasi tulus. Ini memperkuat nilai tasdid yang menempatkan perbaikan diri bukan hanya di level tindakan, tetapi juga pada tingkat niat. Ia juga menyampaikan pandangan menarik: *"Kalau air mata adalah tanda kelembutan hati, maka berpura-puralah menangis. Kalaupun kamu enggak bisa menangis, fake it till you make it."* (Ustadz Felix Siauw)

Meski terdengar paradoks, pernyataan ini mencerminkan bahwa proses spiritual bisa dimulai dari disiplin perilaku hingga terbentuknya keikhlasan sejati.

Nilai tasdid dalam podcast ini menjadi pesan inti: bahwa keberagamaan sejati bukan diukur dari tampilan lahiriah atau kuantitas ritual, tetapi dari kesediaan untuk terus memperbaiki diri secara jujur dan konsisten. Ini sejalan dengan pemikiran (Awalita 2024) dan (Salsabil 2025), yang menyatakan bahwa keistikamahan dalam proses spiritual adalah tanda moderasi sejati dalam beragama.

3.2.8 Representasi Nilai Wasathiyyah (Keseimbangan Menyeluruh dalam Keberagamaan)

Wasathiyyah merupakan prinsip keseimbangan menyeluruh dalam Islam antara dunia dan akhirat, ibadah dan aktivitas sosial, ajaran tekstual dan pendekatan kontekstual, serta antara nilai-nilai dasar dan realitas kehidupan. Nilai ini dianggap sebagai puncak dari moderasi beragama karena mengintegrasikan seluruh nilai lainnya (Kementerian Agama RI 2021; Salsabil 2025). Dalam dialognya, Ustadz Felix Siauw mengangkat isu tentang ketulusan dan kemunafikan: *"Kita semua faking, tapi apakah faking itu manipulatif atau tidak? Karena kalau manipulatif itu cenderung buruk. Nah, maka ada faking yang baik, ada faking yang buruk."* (Ustadz Felix Siauw)

Pernyataan ini menunjukkan sikap seimbang dalam menilai perilaku, tidak menghakimi secara hitam putih, tetapi melihat niat dan konteksnya inti dari wasathiyyah. Raymond Chin menyampaikan bahwa keberhasilan dakwah juga bergantung pada keseimbangan antara pemahaman agama dan ilmu duniawi: *"Penyebaran Islam itu bergantung pada muslim yang notabenenya tidak sempurna. PR selanjutnya adalah, bukan Ustadz Felix yang dalami Islam lagi, tapi dalami yang duniawi-duniawi. Contoh: psikologi, influencing people."* (Raymond Chin)

Pernyataan ini mencerminkan semangat wasathiyyah dalam bentuk integrasi antara aspek spiritual dan duniawi. Beragama tidak berarti menolak dunia, tetapi menyatukannya secara proporsional dan harmonis. Ustadz Felix kemudian menutup dengan refleksi sistematis: *"Kalau agama itu seperti dasar, maka atapnya adalah penguasanya. Nah sekarang Islamnya ada lengkap, sempurna, komprehensif. Yang enggak ada: penjaganya."* (Ustadz Felix Siauw)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keseimbangan ajaran islam memerlukan penjaga nilai yang moderat dan berintegritas.

Wasathiyyah merupakan sintesis dari seluruh nilai moderasi. Dalam podcast Escape, nilai ini terwujud melalui refleksi kritis, pemahaman kontekstual, dan ajakan untuk menjaga ajaran islam dengan pendekatan yang moderat, berimbang, dan relevan dengan tantangan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh (Amri 2021), wasathiyyah adalah penyeimbang antara ide dan realitas yang menuntut kebijaksanaan dalam setiap ekspresi keberagamaan.

Semua nilai tersebut tidak hadir dalam bentuk normatif, tetapi secara implisit dibungkus dalam dialog reflektif yang lebih dekat dengan bahasa generasi muda. Pendekatan ini sangat sesuai dengan semangat moderasi dalam konteks dakwah digital masa kini.

Sejalan dengan temuan (Zulfan et al., 2024), serta (Siti et al., 2024) media digital seperti podcast dapat menjadi "ruang tengah" yang mempertemukan narasi keislaman konservatif dan liberal dalam wadah yang lebih inklusif dan edukatif. Namun, dari sudut pandang peneliti, kehadiran podcast tidak hanya berperan sebagai jembatan antara dua kutub pemikiran, tetapi juga sebagai ruang negosiasi makna keagamaan yang lebih kontekstual dan reflektif. Dalam konteks generasi muda, keberagamaan bukan lagi ditentukan oleh otoritas keagamaan formal, tetapi juga oleh narasi yang relatable, otentik, dan dialogis seperti yang terlihat dalam podcast Escape. Dengan kata lain, podcast ini berpotensi menjadi sarana redefinisi praktik keagamaan yang tidak kaku, dan membuka ruang spiritualitas yang lebih adaptif terhadap realitas zaman digital.

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

4.1 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap delapan nilai moderasi beragama dalam podcast Escape episode 5, tampak bahwa narasi keagamaan yang disampaikan oleh Raymond Chin dan Ustadz Felix Siauw mengusung pendekatan yang reflektif, dialog, dan kontekstual. Nilai-nilai seperti tawassuth (jalan Tengah), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan wasathiyyah (keseimbangan) tidak hanya muncul sebagai pernyataan normatif, tetapi terwujud dalam cara berpikir, gaya komunikasi, dan struktur penyampaian pesan yang moderat.

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa narasi moderasi dalam podcast tidak hadir secara eksplisit menggunakan istilah-istilah keagamaan klasik, melainkan disisipkan melalui diskusi sehari-hari yang mengangkat pengalaman personal, keprihatinan sosial, hingga keresahan spiritual generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi tidak harus disampaikan secara formal, tetapi justru lebih efektif dikemas format yang cair, jujur dan personal.

Analisis semiotika John Fiske menunjukkan bahwa pada level realitas, podcast ini menghadirkan gaya bahasa dan ekspresi yang dekat dengan audiens muda, penuh kejujuran dan keterbukaan. Pada level representasi, struktur percakapan yang tidak kaku serta gaya interaksi yang setara antara host dan narasumber membentuk kesan bahwa diskusi agama adalah ruang yang nyaman dan aman. Sementara pada level ideologi, tersirat nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, empati, introspeksi, inovasi, dan penolakan terhadap kekerasan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, pendekatan semiotika terbukti dapat digunakan untuk membaca narasi moderasi keagamaan dalam media digital. Secara praktis, podcast Escape menunjukkan potensi sebagai ruang reflektif dalam membangun narasi moderasi beragama karena:

- a) Formatnya yang fleksibel dan informal memudahkan audiens untuk memahami nilai keagamaan secara reflektif.
- b) Kolaborasi antara figur publik dan da'i membuka ruang dialog antara kalangan religius dan non-religius.
- c) Isi diskusinya yang empatik dan personal menumbuhkan kesadaran bahwa spiritualitas adalah proses, bukan status.

4.2 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang ilmu komunikasi keagamaan, khususnya dalam melihat bagaimana pesan-pesan keislaman yang moderat dikonstruksikan melalui medium digital. Artikel ini juga memperkaya literatur tentang representasi nilai moderasi beragama di media sosial, terutama pada jenis konten dialog reflektif yang bersifat kolaboratif antar tokoh dari latar belakang berbeda.

Kontribusi lain yang signifikan adalah pada penggunaan metode gabungan antara analisis tematik dan semiotika John Fiske, yang memberikan gambaran utuh tentang representasi makna simbolik, naratif, dan ideologis dalam suatu dialog media. Pendekatan ini bisa diadaptasi oleh peneliti lain dalam konteks media sosial yang terus berkembang.

Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan praktis dalam produksi konten dakwah digital, khususnya bagi kalangan muda, agar nilai-nilai keislaman yang diajarkan bersifat inklusif, reflektif, dan membumi.

5. KETERBATASAN DAN REKOMENDASI ARAH RISET MASA DEPAN

5.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek penelitian hanya difokuskan pada satu episode podcast Escape, yaitu episode kelima. Meskipun episode ini cukup padat secara naratif dan simbolik, namun generalisasi hasil temuan terhadap seluruh produksi Escape atau podcast religi lainnya tentu memiliki keterbatasan.

Kedua, pendekatan analisis yang digunakan lebih menekankan pada aspek linguistik dan simbolik dalam level wacana, bukan pada dampak penerimaan audiens. Dengan kata lain, penelitian ini belum menjangkau level resepsi khalayak, sehingga belum dapat mengetahui bagaimana nilai-nilai yang direpresentasikan dalam podcast ini diinterpretasikan oleh para pendengarnya secara langsung.

Ketiga, peneliti tidak melakukan validasi hasil temuan melalui wawancara dengan pihak produsen konten atau audiens podcast, sehingga interpretasi makna hanya bersumber pada hasil observasi dan penelusuran dokumen sekunder. Keterbatasan ini muncul karena fokus penelitian adalah pada produksi pesan, bukan komunikasi dua arah.

5.2 Rekomendasi untuk Riset Masa Depan

Berdasarkan keterbatasan di atas, peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai tindak lanjut dan pengembangan ke depan:

- a) Perluasan Objek: Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan episode podcast atau membandingkan beberapa platform podcast keagamaan yang berbeda untuk melihat pola representasi yang lebih beragam dan komprehensif.
- b) Studi Resepsi Audiens: Disarankan untuk melakukan pendekatan etnografi digital atau wawancara mendalam dengan audiens podcast guna mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi yang ditampilkan benar-benar diterima, direspon, dan diinternalisasi.
- c) Keterlibatan Produsen Konten: Penelitian selanjutnya dapat mengundang pembuat konten untuk berbagi perspektif kreatif mereka, sehingga analisis lebih kontekstual dan tidak hanya berdasarkan interpretasi peneliti semata.
- d) Kolaborasi Multidisipliner: Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu komunikasi, studi keislaman, dan kajian media digital akan sangat bermanfaat untuk melihat fenomena dakwah digital secara lebih menyeluruh, dari aspek simbolik hingga praktik sosialnya.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa podcast *Escape* episode 5 yang berjudul "Fenomena Islam & Muslim (Munafik)" secara simbolik dan naratif merepresentasikan delapan nilai utama moderasi beragama, yaitu *tawassuth* (pertengahan), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), *syura* (musyawarah), anti-kekerasan, *tathawwur wa ibtikâr* (dinamis dan inovatif), *tasdid* (perbaikan diri), dan *wasathiyyah* (moderat). Nilai-nilai ini disampaikan tidak secara eksplisit atau normatif, melainkan melalui dialog yang reflektif, jujur, dan kontekstual antara Raymond Chin dan Ustadz Felix Siauw. Gaya pembicaraan yang interaktif dan hangat ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai moderasi beragama, terutama dengan menekankan keseimbangan dan adaptasi terhadap tantangan zaman, khususnya bagi generasi muda.

Analisis tematik menggunakan aplikasi Taguette menunjukkan bahwa nilai *tasdid* (perbaikan diri) dan *tathawwur wa ibtikâr* (dinamis dan inovatif) mendominasi narasi dalam podcast ini. Hal ini menunjukkan penekanan kuat pada transformasi spiritual pribadi yang relevan dengan kehidupan generasi muda, yang tengah mencari cara-cara baru untuk berkembang dalam konteks agama yang lebih kontemporer. Podcast ini tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membahas bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan ruang bagi pendengar untuk merenung dan menganalisis pengalaman hidup mereka dalam konteks yang lebih luas.

Dengan pendekatan semiotika John Fiske, penelitian ini menunjukkan bahwa makna-makna keagamaan dalam podcast ini dikonstruksi melalui ekspresi verbal, narasi pengalaman, serta struktur penyampaian yang inklusif dan egaliter. Gaya penyampaian yang santai namun mendalam ini berhasil membangun makna yang lebih hidup dan relevan bagi pendengar dari berbagai latar belakang. Podcast ini mencerminkan media baru sebagai saluran yang adaptif dan komunikatif dalam menyampaikan pesan dakwah, sehingga dapat dikategorikan sebagai medium dakwah digital yang efektif dalam mengusung nilai-nilai Islam moderat. Temuan ini memperkuat posisi media baru sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai keberagamaan yang toleran dan berorientasi pada kemajuan spiritual pribadi serta membuka ruang eksplorasi lebih lanjut mengenai produksi konten keagamaan digital yang mengedepankan pendekatan moderat.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak produser konten *Escape Podcast* yang telah mempublikasikan tayangan secara terbuka sehingga dapat dianalisis sebagai bahan akademik. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para peneliti sebelumnya yang menjadi rujukan dalam studi ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

DK bertanggung jawab penuh atas keseluruhan proses penelitian, mulai dari penentuan topik, pengumpulan data, proses analisis, hingga penulisan akhir naskah. Penulisan artikel ini dilakukan secara mandiri sebagai bagian

dari pemenuhan tugas akademik. Semua kutipan, referensi, dan data yang digunakan telah diolah dan disajikan sesuai kaidah ilmiah.

Deklarasi Penggunaan GenAI

Para penulis menyatakan bahwa alat Generative Artificial Intelligence (GenAI) digunakan dalam penyusunan dan revisi naskah ini untuk memeriksa ejaan dan tata bahasa, mengidentifikasi kesalahan ketik dan gramatikal, menyarankan parafrase, mengurangi penggunaan kalimat pasif, serta menghilangkan kata, kalimat, dan kata keterangan yang berulang atau tidak perlu. Saran dari GenAI dievaluasi secara kritis dan dimodifikasi agar draf akhir tetap mencerminkan karya asli para penulis. Seluruh penggunaan Generative AI dalam artikel ini dilakukan oleh para penulis sesuai dengan [JISMB Generative AI \(GenAI\) Policy](#), dan para penulis bertanggung jawab penuh atas orisinalitas, akurasi, dan integritas karya ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan keuangan, profesional, atau pribadi yang bersaing yang mungkin telah mempengaruhi kinerja atau presentasi pekerjaan yang dijelaskan dalam naskah ini".

REFERENSI

- Abidin, I. H. Z., Abd Patah, M. O. R., Abdul Majid, M. A., Usman, S. B., & Zulkornain, L. H. (2024). A practical guide to improve trustworthiness of qualitative research for novices. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences*, 6(S1), 8–15. <http://dx.doi.org/10.55057/ajress.2024.6.S1.2>
- Al-Mubarak, Z. A. (2025). Representasi moderasi beragama dalam program Login YouTube Deddy Corbuzier.
- Amri, K. (2021). Moderasi beragama perspektif agama-agama di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i2.2909>
- Asif Farqi, A., Ramadhani, F., Putri, D., Regina, P. A., Aries, F. E., & Berliana, P. (2024). Inovasi program podcast sebagai media komunikasi berbasis teknologi digital pada pondok pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 185–195. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i3.1492>
- Awalita, S. N. (2024). Nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama Islam rahmatan lil'alamin tingkat madrasah ibtida'iyah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4047>
- Bisri, H., & Anwar, Y. K. (2025). Diversitas dan moderasi beragama: Relasi pengetahuan diversitas dan kesadaran moderasi beragama. *Jurnal Studi Islam Multidisiplin*, 1(2), 226–236. <https://riset-iaid.net/index.php/jsim/article/view/2108>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443–455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi syiar moderasi beragama di media sosial: Gaungkan konten moderasi untuk membangun harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1–15. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>
- Haqq, R., & Pramonojati, T. A. (2022). Representasi terorisme dalam dua adegan film Dilan 1990 dengan analisis semiotika John Fiske. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 67–80. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.4762>
- Iftikhar, W. (2018). Philosophical trilogy in critical visual analysis–Case of refugee discourse. *Discourse, context & media*, 26, 127–134. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2018.07.003>
- Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2021). *Panduan implementasi moderasi beragama di madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah. https://sikurma.kemenag.go.id/portal/Info/detail_artikel/L21kVTByc2V2bGNvMDVrcVZMcUxjZz09
- Marlina, E., Purwaningsih, M., Al Hakim, S., & Maryati, I. (2025). Ensuring trustworthiness in qualitative research: The role of triangulation techniques. In *Qualitative Research Methods for Dissertation Research* (pp. 347–376). IGI Global Scientific Publishing.
- Pranaya, R. S., & Wijaksono, D. S. (2023). Analisis semiotika John Fiske mengenai representasi maskulinitas perempuan dalam film Disney Cruella. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(2), 1–10. <https://www.igi-global.com/chapter/ensuring-trustworthiness-in-qualitative-research/364412>

- Prasetyo, M. V. (2024). Representasi moderasi beragama dalam film Kenduri. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Ponorogo. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/27577/>
- Puspita, R. (2020). Kontra-Radikalisasi Pada Media Sosial Dalam Perspektif Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 6(2), 509-529. <https://doi.org/10.10358/jk.v6i2.785>
- Rampin, R., & Rampin, V. (2021). Taguette: Open-source qualitative data analysis. *Journal of Open Source Software*, 6(68), 3522. <https://joss.theoj.org/papers/10.21105/joss.03522>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastasaan pada studi agama dan keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Safitri, A. A. (2025). Persepsi pelaku usaha dan dampak sertifikasi halal terhadap penjualan produk usaha mikro (studi kasus di Desa Bojong Nangka). *Jurnal Keuangan Dan Manajemen Terapan*, 6(1). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jkmt/article/view/1417>
- Saifuddin, S., & Ramdhan, T. W. (2025). Tafsir Ayat-Ayat Wasathiyah Untuk Pendidikan Dan Perdamaian Sosial. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1-127. <https://jurnal.staidhi.com/index.php/presstaidhi/article/view/351>
- Salman, K. A. (2024). Representasi makna moderasi beragama dalam podcast 'Login' Habib Ja'far.
- Salsabil, S. (2025). Membangun kemampuan moderasi beragama dalam pendidikan untuk mencapai perdamaian dan persatuan: Literature review. *SiRad: Pelita Wawasan*, 21-32.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. In *Jurnal Penelitian* (19), 77-84. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/5082>
- Siti Romdona, S. S. J., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39-47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Siti Sofiah Rahmawati, M. M. R. I., & Krisna Jaya, C. (2024). Peran podcast dalam meningkatkan aksesibilitas informasi keagamaan di kalangan Gen Z. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(6), 31-43. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i6.1748>
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi "Jihad Milenial" ERA 4.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 1-20. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v1i1.3287>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Yusuf, M. F. (2019). Dakwah simbolik hijrah dan moderasi Islam di media online. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v4i2.1010>
- Zulfan, W., Nasution, H. B., & Ismahani, S. (2024). Representasi moderasi beragama dalam konten YouTube Log In season 2 episode 30 berjudul 6 pemuka agama jadi satu di Lebaran (analisis semiotika Charles Sanders Peirce). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(6), 3996-4011. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v18i6.4139>

Informasi Artikel

Pemegang Hak Cipta:

© Kartika, D., Nurjayanti, G., & Bustam, B. M. R. (2025)

Hak Publikasi Pertama:

Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama

Informasi Artikel:

DOI: <https://doi.org/10.64420/jismb.v2i2.287>

Informasi Artikel: 6782

Penafian/Pernyataan Penerbit:

The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of AEDUCIA and/or the editor(s). AEDUCIA and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.

This Article is licensed under: **CC-BY-SA 4.0**